

PRAKTIK PEMBANGUNAN KEBERLANJUTAN: GLOBAL VS LOKAL

DOSEN:

DR. REFI ARIOEN, STP., MTA



GLOBAL VS LOKAL



1. Memahami Konsep Global & Lokal

Global: Mengacu pada isu dan kebijakan yang berdampak lintas negara seperti perubahan iklim, perdagangan karbon, dan target SDGs (Sustainable Development Goals).

Lokal: Berkaitan dengan konteks daerah atau komunitas tertentu, menyesuaikan dengan budaya, sumber daya, dan kebutuhan masyarakat setempat.

Intinya: konsep global memberi arah umum, sedangkan lokal menyesuaikan penerapannya sesuai kondisi nyata.

2. Mengidentifikasi Praktik Keberlanjutan di Dua Level

Global: Contoh praktiknya seperti perjanjian Paris Agreement, penggunaan energi terbarukan internasional, atau sertifikasi global (mis. ISO 14001).

Lokal: Misalnya program bank sampah, pertanian organik desa, pengelolaan air berbasis masyarakat, atau konservasi hutan adat.

Sinergi antara keduanya penting agar kebijakan global dapat berjalan efektif di tingkat lokal.



3. Menganalisis Perbedaan & Tantangan Implementasi

Perbedaan: Skala, sumber daya, dan prioritas.

Global lebih strategis & kebijakan; lokal lebih praktis & kontekstual.

Tantangan:

- Kurangnya kesesuaian antara kebijakan global dan kapasitas local
- Keterbatasan dana dan teknologi
- Resistensi sosial atau budaya terhadap perubahan
- Koordinasi lintas lembaga dan sector

Tantangan utama: menyeimbangkan visi global dengan realitas lokal.



MAKNA PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN (SUSTAINABLE DEVELOPMENT)

Pembangunan berkelanjutan adalah upaya memenuhi kebutuhan masa kini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhannya sendiri (definisi klasik dari World Commission on Environment and Development, 1987).

Artinya, pembangunan tidak hanya mengejar pertumbuhan ekonomi, tetapi juga memperhatikan keadilan sosial dan kelestarian lingkungan secara seimbang.



TIGA PILAR PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN

1. Ekonomi (Economic Sustainability) Fokus: pertumbuhan ekonomi yang efisien, inklusif, dan berkeadilan. Contoh: ekonomi hijau, efisiensi energi, inovasi ramah lingkungan.
2. Sosial (Social Sustainability) Fokus: kesejahteraan masyarakat, kesetaraan, pendidikan, dan kesehatan. Contoh: pemberdayaan masyarakat, pengurangan kemiskinan, pendidikan berkelanjutan.
3. Lingkungan (Environmental Sustainability) Fokus: menjaga keseimbangan ekosistem, mengelola sumber daya alam secara bijak. Contoh: pelestarian hutan, pengurangan emisi karbon, pengelolaan limbah berkelanjutan.

KONSEP GLOBAL SUSTAINABILITY (KEBERLANJUTAN GLOBAL)

- Merujuk pada **upaya bersama seluruh dunia** untuk menjaga keseimbangan antara **ekonomi, sosial, dan lingkungan** di tingkat global.
- Fokusnya adalah menciptakan sistem yang berkelanjutan secara global — agar pembangunan di satu negara **tidak merusak atau merugikan** negara atau ekosistem lain.
- Contoh: *Paris Agreement, Agenda 2030 for Sustainable Development, dan 17 Sustainable Development Goals (SDGs)*.
- ☀️ **Tujuan utama:** menjaga planet agar tetap layak huni sambil meningkatkan kualitas hidup manusia di seluruh dunia.

Pendekatan Internasional dalam Keberlanjutan

1. Kerja sama multilateral – negara-negara berkolaborasi melalui perjanjian global (seperti *COP – Conference of Parties*).

2. Standar dan kebijakan global – penerapan target emisi, pelaporan keberlanjutan, dan sertifikasi internasional.

3. Pendanaan dan teknologi hijau – negara maju membantu negara berkembang melalui transfer teknologi dan dana adaptasi.

4. Pemantauan dan pelaporan global – dilakukan untuk memastikan kemajuan menuju SDGs.

Peran Organisasi Dunia

Organisasi	Peran Utama	Contoh Program
United Nations (UN)	Memimpin inisiatif global seperti <i>Agenda 2030</i> dan SDGs	SDG Summit, UN Climate Action
UNEP (United Nations Environment Programme)	Menangani isu lingkungan global: perubahan iklim, polusi, keanekaragaman hayati	<i>Global Environment Outlook, UN Climate Reports</i>
FAO (Food and Agriculture Organization)	Meningkatkan ketahanan pangan dan pertanian berkelanjutan	<i>Sustainable Food Systems, Zero Hunger Initiative</i>



SDGS SEBAGAI KERANGKA GLOBAL

- **SDGs (Sustainable Development Goals)** adalah **kerangka pembangunan global** yang disepakati oleh 193 negara anggota PBB pada tahun 2015.
- Tujuannya: mencapai **pembangunan yang inklusif, adil, dan berkelanjutan** hingga tahun 2030.
- SDGs menggantikan *Millennium Development Goals (MDGs)* dengan pendekatan yang lebih luas: melibatkan **pemerintah, sektor swasta, akademisi, dan masyarakat sipil**.
- ☉ **Intinya:** SDGs berfungsi sebagai **panduan global bersama** untuk mengarahkan kebijakan pembangunan menuju kesejahteraan manusia dan kelestarian bumi.

17 TUJUAN UTAMA SDGS

- 1) Tanpa Kemiskinan
- 2) Tanpa Kelaparan
- 3) Kehidupan Sehat dan Sejahtera
- 4) Pendidikan Berkualitas
- 5) Kesetaraan Gender
- 6) Air Bersih dan Sanitasi Layak
- 7) Energi Bersih dan Terjangkau
- 8) Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi
- 9) Industri, Inovasi, dan Infrastruktur
- 10) Berkurangnya Ketimpangan
- 11) Kota dan Permukiman yang Berkelanjutan
- 12) Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab
- 13) Penanganan Perubahan Iklim
- 14) Ekosistem Lautan
- 15) Ekosistem Daratan
- 16) Perdamaian, Keadilan, dan Kelembagaan yang Tangguh
- 17) Kemitraan untuk Mencapai Tujuan

Signifikansi bagi Negara-Negara Anggota

- Menjadi **acuan kebijakan nasional** untuk pembangunan berkelanjutan.
- Mendorong **kerja sama internasional** dalam pembiayaan, teknologi, dan kapasitas manusia.
- Mengarahkan **monitoring dan evaluasi pembangunan** secara terukur dan transparan.
- Memastikan **keadilan global**, di mana negara maju membantu negara berkembang mencapai target bersama.

Bagi setiap negara, SDGs bukan hanya komitmen moral — tetapi juga strategi menuju masa depan yang adil, sejahtera, dan lestari.

ISU GLOBAL UTAMA

Isu-isu ini merupakan tantangan bersama yang dihadapi seluruh dunia karena berdampak lintas batas negara dan memengaruhi keseimbangan ekonomi, sosial, dan lingkungan.

1. Perubahan Iklim (Climate Change)

- Terjadi akibat peningkatan **gas rumah kaca (CO₂, CH₄)** dari aktivitas manusia seperti pembakaran bahan bakar fosil dan deforestasi.
- Dampak: kenaikan suhu global, cuaca ekstrem, naiknya permukaan laut, kekeringan, dan kerusakan ekosistem.
- Solusi global: *Paris Agreement*, transisi energi hijau, dan kebijakan net-zero emission.

2. Penurunan Keanekaragaman Hayati (Biodiversity Loss)

- Hilangnya spesies tumbuhan dan hewan karena **perusakan habitat, polusi, perburuan, dan perubahan iklim**.
- Dampak: terganggunya rantai makanan, penurunan produktivitas ekosistem, dan hilangnya sumber genetik penting bagi manusia.
- Upaya global: *Convention on Biological Diversity (CBD)* dan program konservasi internasional.

3. Konsumsi Energi (Energy Consumption)

- Ketergantungan besar pada **energi fosil (batu bara, minyak, gas)** menyebabkan emisi karbon tinggi.
- Tantangan: memastikan pasokan energi yang cukup tanpa merusak lingkungan.
- Solusi: peningkatan **energi terbarukan (matahari, angin, air)** dan efisiensi energi industri serta rumah tangga.

4. Limbah Dunia (Global Waste)

- Volume limbah padat, plastik, dan elektronik meningkat pesat seiring pertumbuhan populasi dan konsumsi.
- Dampak: pencemaran tanah, air, dan laut; ancaman terhadap satwa dan kesehatan manusia.
- Solusi: penerapan **ekonomi sirkular**, *reduce-reuse-recycle*, dan kebijakan internasional seperti *Basel Convention*.



CONTOH PRAKTIK GLOBAL: CIRCULAR ECONOMY DI UNI EROPA

1. Konsep Circular Economy

- *Circular Economy* atau **ekonomi sirkular** adalah sistem ekonomi yang berfokus pada **mengurangi limbah, menggunakan kembali sumber daya, dan mendaur ulang produk** sebanyak mungkin.
- Tujuannya: menggantikan model “ambil–buat–buang” (*take–make–dispose*) menjadi sistem yang berkelanjutan dan efisien.

Fokus utamanya: menjaga nilai produk dan bahan tetap berputar di dalam sistem ekonomi selama mungkin.

2. Implementasi di Uni Eropa

• Uni Eropa menjadi **pelopor global** dalam penerapan ekonomi sirkular melalui:

- **EU Circular Economy Action Plan (2020)** — bagian dari *European Green Deal*.
- Kebijakan untuk **desain produk ramah lingkungan, pengurangan limbah plastik, dan penggunaan bahan daur ulang.**
- Target: pada tahun 2030, semua kemasan di pasar Eropa harus dapat digunakan kembali atau didaur ulang.

 *Sektor utama:* manufaktur, tekstil, elektronik, plastik, dan konstruksi.

3. Praktik Pengurangan Limbah & Daur Ulang

- Penerapan “**Extended Producer Responsibility**” (EPR) — produsen wajib menanggung pengelolaan limbah produk mereka.
- Pengembangan **teknologi daur ulang canggih** untuk plastik dan logam.
- **Program Zero Waste Cities** di lebih dari 400 kota di Eropa.
- Peningkatan kesadaran konsumen melalui **edukasi gaya hidup sirkular**.

4. Dampak Positif

- Mengurangi emisi gas rumah kaca hingga 50% pada tahun 2050.
- Meningkatkan efisiensi sumber daya dan menciptakan jutaan lapangan kerja hijau.
- Menjadi contoh model ekonomi berkelanjutan bagi negara lain.



KONSEP SUSTAINABILITY LOKAL

- **Sustainability lokal** berarti penerapan prinsip pembangunan berkelanjutan yang **disesuaikan dengan karakteristik sosial, budaya, dan lingkungan** di suatu daerah.
- Fokus utamanya adalah agar kebijakan dan program keberlanjutan **relevan dengan kebutuhan masyarakat setempat** serta menghormati nilai-nilai lokal.

Intinya: keberlanjutan tidak bisa seragam di semua tempat harus berakar pada konteks lokal.



ADAPTASI BERDASARKAN KONDISI SETEMPAT

1. Sosial

- Menyesuaikan program keberlanjutan dengan **struktur masyarakat, partisipasi warga, dan kearifan lokal**.
- Contoh: gotong royong dalam pengelolaan sampah, atau koperasi desa untuk ekonomi hijau.

2. Budaya

- Mengintegrasikan **nilai-nilai tradisional dan adat** dalam praktik keberlanjutan.
- Contoh: sistem *Subak* di Bali untuk irigasi berkelanjutan; larangan adat menebang hutan tertentu di masyarakat adat Papua.

3. Lingkungan

- Menyesuaikan dengan **potensi dan batas daya dukung alam** di daerah tersebut.
- Contoh: pengelolaan mangrove di wilayah pesisir, pertanian organik di dataran tinggi, konservasi air di daerah kering.



TUJUAN SUSTAINABILITY LOKAL

Tujuan Sustainability Lokal

- Meningkatkan **ketahanan sosial dan ekonomi komunitas**.
- Menjaga **kelestarian ekosistem lokal**.
- Membangun **rasa kepemilikan masyarakat** terhadap keberlanjutan.

Keberhasilan pembangunan berkelanjutan global sangat bergantung pada **implementasi lokal yang berbasis komunitas, budaya, dan lingkungan setempat**.



TANTANGAN TINGKAT LOKAL DALAM KEBERLANJUTAN



1. Keterbatasan Anggaran

- Banyak daerah belum memiliki **alokasi dana khusus** untuk program lingkungan atau sosial berkelanjutan.
- Dana sering terfokus pada kebutuhan jangka pendek (infrastruktur dasar, pelayanan publik).
- Akibatnya, proyek hijau, edukasi lingkungan, dan inovasi lokal sulit dikembangkan.

Solusi: mendorong kemitraan publik-swasta dan optimalisasi dana CSR serta hibah lingkungan.

2. Sumber Daya Manusia (SDM) Terbatas

- Masih kurang tenaga ahli di bidang perencanaan lingkungan, energi terbarukan, dan manajemen limbah.
- Kapabilitas teknis aparatur daerah sering belum memadai untuk mengelola proyek berkelanjutan.

Solusi: pelatihan berkelanjutan, kerja sama universitas, dan transfer pengetahuan antar daerah.

3. Resistensi Sosial

- Sebagian masyarakat **belum memahami manfaat keberlanjutan**, sehingga menolak perubahan gaya hidup atau kebijakan baru.
- Contoh: penolakan pengelolaan sampah terpadu atau penggunaan energi alternatif karena dianggap “tidak praktis.”

Solusi: edukasi publik, kampanye kesadaran, dan pelibatan masyarakat sejak tahap perencanaan.



4. Infrastruktur Belum Merata

- Akses terhadap **air bersih, energi bersih, dan transportasi ramah lingkungan** masih terbatas di wilayah pedesaan dan terpencil.
- Hal ini membuat penerapan teknologi hijau sulit dilakukan secara merata.

Solusi: pembangunan infrastruktur hijau secara bertahap dan integrasi dengan rencana tata ruang daerah.

Empat tantangan ini menunjukkan bahwa keberlanjutan di tingkat lokal membutuhkan **dukungan kebijakan nasional, pendanaan memadai, dan partisipasi aktif masyarakat.**

Keberlanjutan bukan hanya visi global tapi tanggung jawab bersama di tingkat lokal.

PRAKTIK LOKAL DI INDONESIA

- Pengelolaan hutan berbasis masyarakat (PHBM)
- Desa Wisata Berkelanjutan
- Penguatan ekonomi lokal berbasis kearifan lokal
- Bank Sampah & Gerakan
- Pengurangan Plastik
- Pertanian organik & urban farming

1. Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat (PHBM)

- Mendorong masyarakat sekitar hutan untuk **mengelola dan menjaga hutan secara lestari**.
- Tujuan: mengurangi deforestasi, meningkatkan kesejahteraan, dan menjaga fungsi ekosistem.
- Contoh: *Perhutanan Sosial* di Jawa dan Kalimantan yang memberikan izin kelola kepada masyarakat lokal.
 - *Manfaat*: menekan penebangan liar, meningkatkan pendapatan warga, dan memperkuat tanggung jawab lingkungan.

2. Desa Wisata Berkelanjutan

- Mengembangkan **pariwisata berbasis masyarakat dan lingkungan** tanpa merusak alam dan budaya lokal.
- Contoh: Desa Penglipuran (Bali), Nglanggeran (Gunung Kidul), dan Pentingsari (Yogyakarta).
- Fokus pada: konservasi lingkungan, ekonomi kreatif lokal, dan pelestarian budaya.
- ✿ *Manfaat:* membuka lapangan kerja dan menjaga identitas budaya daerah.

3. Penguatan Ekonomi Lokal Berbasis Kearifan Lokal

- Mendorong penggunaan **produk, bahan, dan pengetahuan tradisional** untuk ekonomi berkelanjutan.
- Contoh: tenun ikat NTT, garam tradisional Madura, atau produk herbal lokal.
- Menggabungkan nilai budaya, kelestarian alam, dan pemberdayaan masyarakat.

Manfaat: ekonomi tumbuh tanpa mengorbankan nilai tradisi.

4. Bank Sampah & Gerakan Pengurangan Plastik

- Warga menabung sampah yang bisa didaur ulang dan ditukar dengan uang atau barang.
- Diterapkan di banyak kota: Surabaya, Bandung, dan Makassar.
- Diperkuat dengan kampanye *#DietKantongPlastik* dan *Gerakan Indonesia Bersih*.

Manfaat: mengurangi volume sampah dan membangun kesadaran lingkungan masyarakat.

5. Pertanian Organik & Urban Farming

- Mendorong sistem pertanian tanpa pestisida dan pupuk kimia, serta **pemanfaatan lahan sempit di perkotaan.**
 - Contoh: kebun komunitas di Jakarta, Bandung, dan Denpasar.
 - Menjadi solusi ketahanan pangan lokal dan menjaga kualitas tanah serta air.
- Manfaat:* mendukung pangan sehat dan mengurangi jejak karbon.

Praktik lokal seperti ini menunjukkan bahwa **keberlanjutan tidak hanya lahir dari kebijakan global, tetapi dari tindakan nyata masyarakat di akar rumput.**

Dari desa ke dunia keberlanjutan tumbuh dari lokal menuju global.

STUDI KASUS GLOBAL VS LOKAL

Aspek	Pendekatan Global (Contoh: Uni Eropa – Circular Economy)	Pendekatan Lokal (Contoh: Indonesia – PHBM & Desa Wisata)
Skala	Dilakukan pada tingkat nasional hingga regional lintas negara, melibatkan banyak sektor industri.	Dilakukan pada skala komunitas atau desa, fokus pada isu lingkungan & ekonomi lokal.
Pendanaan	Didukung oleh anggaran besar dari pemerintah, Uni Eropa, dan investasi swasta hijau.	Bergantung pada dana desa, CSR, LSM, dan partisipasi masyarakat secara mandiri.
Teknologi	Menggunakan teknologi tinggi & sistem digital (daur ulang otomatis, energi terbarukan, smart waste system).	Lebih mengandalkan teknologi sederhana & tradisional, disesuaikan dengan sumber daya lokal.
Partisipasi Masyarakat	Fokus pada kebijakan top-down dengan keterlibatan publik melalui regulasi dan edukasi.	Sangat kuat dalam partisipasi langsung, gotong royong, dan kepemilikan komunitas.
Tujuan Akhir	Mencapai <i>net-zero emission</i> , efisiensi sumber daya, dan daya saing ekonomi hijau global.	Meningkatkan kesejahteraan masyarakat sambil menjaga lingkungan & budaya lokal.

Global: menekankan teknologi, sistem, dan kebijakan lintas negara.

Lokal: menekankan kearifan, partisipasi, dan adaptasi kontekstual.

Keberlanjutan sejati tercapai bila kebijakan global terintegrasi dengan praktik lokal “think globally, act locally.”

PERAN PEMERINTAH DAERAH DALAM PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN

1. Kebijakan Hijau (Green Policy)

- Menyusun dan menerapkan **peraturan daerah (Perda)** yang mendukung praktik ramah lingkungan.
- Contoh: regulasi penggunaan energi terbarukan, transportasi hijau, tata ruang berwawasan lingkungan, serta larangan plastik sekali pakai.
- Pemerintah daerah juga dapat memberikan **insentif** untuk bisnis hijau atau produk ramah lingkungan.

Tujuan: memastikan pembangunan daerah tetap berorientasi pada pelestarian alam dan efisiensi sumber daya.

2. Pengelolaan Sampah

- Mengembangkan sistem **pengelolaan sampah terpadu** mulai dari sumber (rumah tangga) hingga pengolahan akhir.
- Mendorong **program 3R (Reduce, Reuse, Recycle)** dan penguatan *Bank Sampah* di tingkat RT/RW.
- Menggandeng sektor swasta dan komunitas lokal untuk inovasi daur ulang dan pengurangan sampah plastik.

Tujuan: menciptakan kota bersih, sehat, dan berkelanjutan dengan partisipasi masyarakat.

3. Pembangunan Infrastruktur Dasar

- Memastikan ketersediaan **air bersih, sanitasi layak, transportasi publik, dan energi efisien** di seluruh wilayah.
- Pembangunan infrastruktur hijau: taman kota, drainase berkelanjutan, jalan ramah pejalan kaki dan pesepeda.
- Menjadi pondasi untuk mendukung tujuan SDGs, terutama SDG 6 (Air Bersih & Sanitasi) dan SDG 11 (Kota Berkelanjutan).

Tujuan: meningkatkan kualitas hidup masyarakat tanpa merusak daya dukung lingkungan.

TANTANGAN HARMONISASI GLOBAL–LOKAL

1. Adaptasi Budaya

- Nilai dan cara hidup masyarakat lokal tidak selalu sejalan dengan konsep keberlanjutan yang datang dari luar.
- Contoh: praktik konsumsi, pola pertanian, atau sistem sosial tradisional yang berbeda dengan standar global.
- Jika adaptasi dilakukan tanpa memperhatikan kearifan lokal, program sering **tidak diterima atau sulit diterapkan.**

Solusi: mengintegrasikan kearifan lokal dan melibatkan tokoh masyarakat dalam setiap tahapan kebijakan.

2. Pendanaan Terbatas

- Program keberlanjutan membutuhkan **investasi jangka panjang**, sementara banyak daerah memiliki **anggaran terbatas**.
- Dana global sering sulit diakses karena syarat administratif dan kapasitas teknis yang belum memadai.
- Akibatnya, proyek sering berhenti di tahap awal atau tidak berkelanjutan.

Solusi: memperkuat kemitraan publik-swasta, memanfaatkan dana CSR, dan mendorong inovasi pembiayaan hijau (*green financing*).

3. Kebijakan yang Tidak Linier

- Kebijakan nasional atau global kadang **tidak sinkron** dengan kondisi dan prioritas lokal.
- Contoh: program transisi energi yang sulit diterapkan di daerah dengan ketergantungan tinggi pada bahan bakar fosil.
- Ketidakterpaduan antar-instansi juga memperlambat pelaksanaan di lapangan.

Solusi: membangun koordinasi lintas sektor dan menyusun kebijakan adaptif yang fleksibel terhadap konteks lokal.

MASA DEPAN KEBERLANJUTAN LOKAL

Masa depan keberlanjutan di tingkat lokal akan bergantung pada kemampuan daerah untuk **berinovasi, beradaptasi teknologi, dan menguatkan peran masyarakat.**

Tiga arah utama pengembangan adalah **Smart Village, Ekowisata Digital, dan Green Entrepreneurship.**

1. SMART VILLAGE (DESA CERDAS)

- Konsep desa yang menggabungkan **teknologi digital dan kearifan lokal** untuk meningkatkan kesejahteraan dan keberlanjutan.
- Fitur utama: sistem informasi desa, manajemen energi dan air berbasis sensor, serta digitalisasi layanan publik.
- Contoh: *Smart Village Banyuwangi* dan *Desa Digital Jawa Barat*.

Tujuan: memperkuat pelayanan publik, mengurangi kesenjangan digital, dan mempercepat ekonomi hijau pedesaan.

2. EKOWISATA BERBASIS DIGITAL

- Mengintegrasikan **teknologi digital (platform online, AR/VR, e-booking)** dalam promosi dan pengelolaan wisata alam dan budaya.
- Membuka peluang promosi global bagi desa wisata tanpa merusak kelestarian alam.
- Contoh: *Nglanggeran Smart Tourism Village* (Yogyakarta) dan *Penglipuran Digital Eco Village* (Bali).

Tujuan: memperluas pasar wisata berkelanjutan dan melestarikan budaya lokal melalui inovasi.

3. GREEN ENTREPRENEURSHIP (WIRAUSAHA HIJAU)

- Mendorong munculnya **pelaku usaha lokal yang berorientasi lingkungan** dari produk ramah lingkungan hingga ekonomi sirkular.
- Fokus pada inovasi yang mengurangi limbah, memanfaatkan bahan lokal, dan menciptakan pekerjaan hijau (*green jobs*).
- Contoh: bisnis upcycling, energi surya komunitas, dan UMKM dengan kemasan biodegradable.

Tujuan: membangun ekonomi lokal yang tangguh, kreatif, dan ramah lingk

TERIMAKASIH

42

